



Representasi Peran Perempuan dalam Dakwah (Studi pada Pemikiran Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb)

Nur Kholifah¹⁾,

¹⁾Institut Ummul Qura Al Islami Bogor

Email:

nur.kholifah@iuqibogor.ac.id

Keywords

Representasi, Perempuan dan Dakwah, Hamka, Quraish Shihab, Sayyid Qutb

ABSTRAK

Dakwah merupakan kebutuhan bagi umat Islam. Dengan adanya dakwah umat manusia dapat menerima dan mengaplikasikan ajaran Islam. Penyebaran dakwah tidak hanya diperankan oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga memiliki peran dalam proses aktivitas dakwah. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai peran perempuan dalam dakwah berdasarkan tafsir Al Azhar, Al Misbah, dan Fi Zhilalil Quran sebagai buah pemikiran dari Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb. Jenis penelitian pada artikel ini yakni library research dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan filosofis dan konstruktivis digunakan sebagai pendekatan pada artikel ini. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall. Adapun hasil dari artikel ini yakni Berdasarkan tafsir QS. Ali Imran 104 dan At Taubah 71 dari Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb, dakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, yaitu seruan kepada kebaikan dan upaya mencegah kemungkaran. Hamka menekankan pentingnya jamaah kaum muslimin untuk melaksanakan tugas ini. Quraish Shihab menambahkan bahwa jamaah tersebut mencakup seluruh umat Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sayyid Qutb menegaskan bahwa tugas ini tidak mudah dan membutuhkan keterlibatan semua pihak. Selain itu, ketiga ulama tersebut menyatakan bahwa perempuan dapat berperan dalam dakwah di berbagai bidang, baik di ranah domestik maupun publik, tanpa batasan spesifik.

Pendahuluan

Dakwah merupakan kebutuhan bagi umat Islam. Dalam pengertian *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah adalah kunci untuk kesempurnaan dan keselamatan masyarakat. Ini adalah tanggung jawab fitrah manusia sebagai makhluk sosial (*makhluk ijtima'i*) (Natsir, 1977). Maka, dapat dipahami bahwa dakwah Islam merupakan aspek penentu tegak atau runtuhnya suatu masyarakat. Karena Islam tidak dapat berdiri tegak tanpa jamaah dan membangun masyarakat tanpa dakwah, maka dakwah menjadi kewajiban umat Islam (Zaidan, 1979).

Sebagaimana yang diperintah Allah dalam al-Quran, yakni:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan” (QS. Luqman 31: 17).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali Imran 3: 110).

Berdasarkan dua ayat tersebut, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim serta sebuah usaha terwujudnya nilai-nilai Islam pada segala aspek kehidupan manusia (Zahra, 1999)

Selain itu, dakwah juga diserukan serta diperankan oleh perempuan. Artinya, bukan hanya laki-laki saja yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan aktivitas dakwah. Maka, perempuan memiliki peran penting dalam mewujudkan misi dakwah yakni menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh masyarakat. Dengan berperan dalam dakwah, perempuan memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi, menginspirasi, serta menciptakan peradaban. Untuk itu adalah hal yang menarik untuk dibahas dan analisis bahwa perempuan pada hakikatnya sangat berperan dalam mencapai tujuan dakwah.

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji pendapat tiga tokoh penting dari dunia pemikiran Islam yakni Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb mengenai peran perempuan dalam dakwah. Ketiga tokoh ini memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana perempuan berkontribusi pada penyebaran agama Islam. Buya Hamka, seorang ulama terkenal dari Indonesia, terkenal dengan pemikirannya yang mencerminkan kearifan lokalnya dan pandangan humanisnya terhadap agama. Salah satu cendekiawan Islam Indonesia, Quraish Shihab, terkenal karena pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Quran, sedangkan pemikir Mesir, Sayyid Qutb, terkenal karena pemikirannya tentang jihad dan peran perempuan dalam dakwah.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis perspektif ketiga tokoh tersebut tentang peran perempuan dalam dakwah. Dengan menganalisis perspektif mereka, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dan perubahan peran perempuan dalam dakwah, serta relevansinya dengan perkembangan saat ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan metode dalam artikel ini, dan termasuk dalam jenis penelitian *library research*. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan filosofis dan konstruktivis. Metode deskriptif-analitik juga digunakan untuk menganalisis data, sehingga memberikan gambaran atau deskripsi objek penelitian. Sumber data primer pada artikel ini yakni kitab tafsir Al-Azhar, Al-Misbah, dan Fi Zhilalil Quran. Adapun sumber data sekundernya berupa buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan

subjek penelitian. Pada kitab-kitab tafsir tersebut, penulis memfokuskan pada dua surah yakni QS. Ali-Imran ayat 104 dan QS. At-Taubah ayat 71 yang berkaitan dengan seruan dakwah “*amar ma'ruf nahi mungkar*” yang ditujukan ataupun diwajibkan untuk semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan.

Kajian Teori dan Konsep

Representasi

Representasi berasal dari kata “*Represent*” yang bermakna *stand for* artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai perlambang atas sesuatu (Krebs, 2001). “Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol” (Piliang, 2003).

Dengan kata lain, representasi adalah menghasilkan makna melalui bahasa. Dengan menggunakan bahasa (tanda dan simbol tertulis, lisan, atau gambar), seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide mereka tentang sesuatu (Juliastuti, 2009). Hal ini sesuai dengan pendapat Stuart Hall yang menyatakan bahwa “*Representasi adalah produksi makna melalui bahasa*”. Untuk mempresentasikan sesuatu, yaitu dengan menggambarannya atau melukiskannya, kemudian “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan mendeskripsikan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan analogi ke dalam pikiran atau perasaan kita; atau untuk mewakili, mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu, representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna melalui bahasa (Hall, 1997).

Dakwah

Bekenaan dengan arti dakwah, dalam bahasa Arab, kata “*da'a, yad'u, da'watan*” berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau menjamu (Yunus, 1989). Atau kata “*da'a, yad'u, duaan, da'wahu*”, artinya menyeru akan dia (Ma'luf, 1997). Dalam konteks umum, dakwah dapat pula diartikan menyeru atau mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Maka, secara ringkas *amar ma'ruf nahi munkar* yang berarti menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan menjadi konsep utama dalam misi dakwah.

Degan demikian, dapat pula dikatakan bahwa dakwah adalah ajakan untuk menuju kepada jalan yang diridai Allah SWT, baik secara individu maupun kelompok, dengan objeknya adalah jamaah. Hal ini juga disampaikan oleh Sayyid Qutb yang mendefinisikan bahwa dakwah adalah menyeru kepada *Sabil Allah* (Islam), bukan mengajak orang untuk mengikuti individu atau kelompok tertentu. Sedangkan Ahmad Ghalways juga mendefinisikan bahwa dakwah merupakan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dengan berbagai metode demi menyampaikan kepada seluruh masyarakat tentang ajaran Islam. Ajaran tersebut yakni mengenai akidah, akhlak, serta syariah (Ilaihi, 2010).

Beberapa unsur yang harus ada dalam aktivitas dakwah yakni berupa dai sebagai penyampai pesan dakwah, mad'u sebagai objek atau penerima pesan dakwah, pesan dakwah (akidah, syariah, dan akhlak), metode dakwah (*bil hikmah, mau'idhotil hasanah*, dan dakwah dialog), serta media dakwah (lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak).

Profil Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb

Buya Hamka

Hamka lahir pada Ahad 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M di Maninjau, Sumatera Barat (Ilaihi, 2010). Abdul Malik bin Syekh Abdul Karim Amrullah adalah nama lengkapnya. Ibu Hamka bernama Shaffiah dan istrinya bernama Siti Raham binti Endah. Bersama istrinya Hamka memiliki 11 anak (tidak termasuk 2 meninggal dan 2 lagi keguguran). Istri Hamka meninggal pada 1972 dan Hamka menikah lagi dengan Siti Khadijah pada 1973 (Fata, 2020).

Kepribadian dan intelektual Hamka banyak dipengaruhi oleh ayahnya sebagai guru pribadinya serta beberapa tokoh lain dari Jawa seperti HOS Tjokroaminoto yang telah menunjukkan jalan berkhidmat kepada bangsa (Hamka, 2018). Suryopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, H Fakhrudin, H Agus Salim, dan AR Sutan Mansur adalah beberapa tokoh yang juga mempengaruhi Hamka. Yogyakarta dan Medan juga menjadi dua kota yang memberikan arti penting baginya (Ali, 1983).

Hamka banyak belajar secara otodidak atau belajar sendiri (Hamka, 2018). Hamka telah membaca banyak buku dalam bahasa Melayu asli dan terjemahan dari berbagai

bahasa ketika dia berusia belasan tahun. Hamka dapat mempelajari berbagai bidang ilmu Islam karena dia fasih berbahasa Arab (Wahid, 1983).

Karir Hamka di Muhammadiyah terus menanjak. Sementara itu, Hamka terus melakukan aktivitas politik di Masyumi sampai Orde Lama memecahkannya. Hamka menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama yakni pada 1975-1981. Kemudian pada masa akhir jabatannya di MUI pada 1981 tepatnya pada 24 Juli, Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun (Hamka, 2016).

Quraish Shihab

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab dan lahir di Kabupaten Sidengreng Rampang, Sulawesi Selatan tepatnya pada 16 Februari 1944 (Gahfur, 2008). Quraish Shihab adalah anak pertama dari tiga saudara; adiknya, Alwi Abdurrahman Shihab dan Umar Shihab, menggunakan nama Shihab sebagai nama keluarganya, seperti yang digunakan di Wilayah Timur. Mereka berasal dari keluarga Arab-Bugis. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang religius. Quraish Shihab sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat dia mengajar sejak usia sembilan tahun. Ayahnya adalah seorang guru dan ulama terkenal dalam tafsir yakni Prof. Abdurrahman Shihab. Dia juga merupakan pendiri UMI (Universitas Muslim Indonesia) Ujungpandang (Shihab Alwi, 1999).

Sekitar usia enam hingga tujuh tahun, ia sudah berkonsentrasi untuk mengkaji al-Quran bersama ayahnya (Shihab, 2003). Begitu pula ibunya, yang mendorongnya untuk belajar tentang agama Islam. Dengan demikian, rasa cinta Quraish Shihab terhadap al-Quran dan kandungannya yang begitu agung meningkat. Ia memperoleh gelar sarjana dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tepatnya di Fakultas Ushuluddin pada 1967. Ia kemudian melanjutkan studi Magister di Fakultas Ushuluddin juga dengan *I'jaz At-Tasyri' Lil Al-Quran Al Karim* sebagai judul tesisnya. Pada tahun 1980, ia melanjutkan studi Doktor di fakultas yang sama dengan *Nazm Ad Durar Li Al Biqa'i: Tahqiq Wa Ad Dirasah* sebagai judul disertasinya. Kemudian ia lulus pada tahun 1982 dengan predikat yudisium *Summa Cumlaude* (Shihab, 2003).

Sayyid Quthb

Dia bernama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Shadhili. Dia lahir di Maushah, provinsi Ashut Mesir, pada 19 Oktober 1906. Kakeknya yang keenam, Al-Faqir Abdullah, tiba di Makkah untuk beribadah haji dari India (Al-Khalidi, 2001).

Pasangan al-Haj Quthb bin Ibrahim dan Sayyidah Nafisa Quthb adalah ibu dari Sayyid Quthb. Petani adalah profesi ayahnya yang juga aktif sebagai anggota komisararis partai nasional di desanya. Demi aktivitas politik, rumahnya dijadikan fasilitas untuk berdiskusi. Selain itu, itu juga berfungsi sebagai pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti perkembangan berita nasional dan internasional, serta tempat membaca koran para aktivis partai yang sering berkumpul di sana (Hidayat, 2005).

Ia menempuh pendidikan dasar selama empat tahun dan mendapat gelar hafidz ketika berumur sepuluh tahun. Ia diberi kesempatan untuk belajar di Tajhiziah Darul Ulum, sebuah universitas di Kairo, pada tahun 1929. Ia telah belajar di universitas ini selama empat tahun, dan lulus dengan gelar sastra dan diploma tarbiyah. Itu adalah universitas terkemuka dalam ilmu Islam dan sastra Arab. Ia juga pernah belajar Washington (saat ini bernama Universitas Distrik Columbia) yakni tepatnya pada Wilson's Teacher's Collage dan Greeley Collage Colorado. Setelah selesai, ia menerima gelar Master of Arts di universitas tersebut dan juga di Standford University (Setyaningsih, 2021).

Sayyid Quthb kembali ke Mesir setelah belajar di Amerika. Ia menjadi seorang muslim yang aktif, amil, dan mujahid di Mesir, dan bergabung dengan gerakan Islam sebagai tentara dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Saat itu, ia adalah Ketua Redaksi dan Ketua Penyebaran Dakwah Ikhwanul Muslimin. Sayyid Quthb kemudian menjadi musytasyar (penasihat) bidang kebudayaan dan Dewan Komando Revolusi, sebelum menjadi sekretaris lembaga penerbitan pers (Bahnasawi, 2003).

Akan tetapi, tidak lama kemudian kerja sama antara Ikhwanul Muslimin dan Presiden kedua Mesir, Gamal Abdul Nasser, berlangsung tidak lama. Sayyid Quthb kecewa karena gagasan untuk membentuk negara Islam tidak diterima oleh pemerintah Nasser. Dua tahun kemudian, tepatnya pada November 1954, ia dan rekan-rekannya

ditangkap oleh Nasser. Dia dituduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan agitasi anti-pemerintah, dan dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara dan berbagai bentuk siksaan yang kejam (Setyaningsih, 2021).

Hingga pertengahan tahun 1964, Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir. Ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif sebagai Presiden Iraq saat itu, yang sedang berkunjung ke Mesir. Namun, hanya setahun setelah keluar dari penjara, ia kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah, serta 20.000 orang lainnya, termasuk 700 wanita. Presiden Nasser memperkuat tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkolaborasi untuk membunuhnya (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1993”.

Pada 29 Agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua temannya dijatuhi hukuman mati. Organisasi Amnesti Internasional menyatakan bahwa proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb bertentangan dengan rasa keadilan, tetapi pemerintah Mesir tidak memperhatikan protes tersebut (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1993”.

Dengan semua kontroversinya, Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pembaharu Islam terkenal yang lahir di abad ke-20. Pikirannya yang kritis dan tajam telah dipublikasikan dalam banyak karya penting, yang telah digunakan sebagai rujukan oleh berbagai gerakan Islam (Bahnasawi, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Islam, sebagai agama rahmat, sangat memperhatikan hak-hak perempuan. Ini terlihat dari banyaknya percakapan al-Quran tentang masalah perempuan. Surat-surat seperti al-Nisa, Maryam, al-Nur, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Muntahanah, al-Thalaq, al-Tahrim, adalah contohnya (Rakhmat, 1991). Dengan demikian, Islam juga memberikan hak dan kesempatan bagi perempuan untuk berkiprah dan berdakwah tidak hanya di ranah domestik tetapi juga berkiprah di ranah publik. Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam dakwah. Namun dalam artikel ini penulis hanya fokus kepada dua ayat yakni QS. Ali Imran 104 dan At Taubah 71.

Adapun bunyi surat Ali Imran ayat 104 yakni:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat (orang) yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf serta mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran 3: 104).

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa dakwah secara tegas harus ada dalam jama’ah kaum Muslimin, dalam suatu umat yang menyediakan diri untuk mengadakan ajakan atau seruan, yang selalu mendorong kebaikan, mendorong hal-hal yang patut, pantas, dan sopan, serta mencegah dan melarang hal-hal yang mungkar, yang dibenci dan tidak diterima (Hamka, 2015). Hal-hal tersebut tergolong kepada perberbuatan *ma’ruf* dan *munkar*. Kata *ma’ruf* berasal dari kata ‘*uruf*, yang berarti "dikenal" juga "dapat dimengerti", serta yang mampu diterima dan dipahami oleh masyarakat. Yang mungkar didefinisikan sebagai perilaku yang tidak patut sehingga mayoritas orang cenderung membenci, tidak menyukai, dan menghindari (Hamka, 2015). Setelah datang, agama Islam berfungsi untuk membimbing manusia dan menerangkan moralitas. Karena itu, masyarakat umum tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau *ma’ruf* dan mungkar. Seluruh masyarakat umumnya mendukung, membenarkan, dan memuji tindakan yang baik, sedangkan tindakan yang buruk ditolak, dibenci, dan dibenci. Karena itu, semakin tinggi kecerdasan agama seseorang, semakin banyak orang tahu tentang hal-hal baik dan semakin benci hal-hal buruk. Oleh karena itu, Hamka menyatakan bahwa jama'ah Muslimin harus ada yang bekerja keras untuk mendorong orang ke arah yang baik dan menjauhi yang buruk (Hamka, 2015).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, kata "*min*" dari "*minkum*" dalam surat Ali Imran berarti tambahan atau pelengkap, bukan menyatakan sebagian. Oleh

karena itu, objek ayatnya adalah semua orang muslim dari berbagai kelompok, termasuk laki-laki dan perempuan. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa jika tidak ada yang mengingatkan, pengetahuan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan kebaikan tidak hanya berkurang melainkan dapat hilang dan terabaikan (Shihab, 2002). Dengan demikian, sangat penting untuk diberi keteladanan dan selalu diingatkan melalui pesan dakwah. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa kelompok orang yang beriman harus diteladani atau didengar nasihatnya untuk mengajak orang lain secara terus menerus kepada kebaikan jika tidak semua anggota masyarakat dapat melakukan fungsi ini. Selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai luhur dan kebiasaan *ma'ruf* yang diakui oleh mayoritas, harus mereka ikuti. Kemudian mencegahnya melakukan hal-hal yang dilarang dan dianggap tidak baik oleh masyarakat. Mereka yang mengikuti aturan ini akan beruntung dan mendapatkan apa yang mereka inginkan baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2002).

Sayyid Qutb memberikan penjelasan tentang tanggung jawab kaum muslimin yang terdiri dari dua pilar: menegakkan *manhaj* Allah di dunia ini dan menjunjung kebenaran atas kebatilan, serta menjunjung yang *ma'ruf* atas yang *munkar*. Dalam tafsirnya, *Fi Zhilalil Quran*. Oleh karena itu, harus ada individu atau kekuatan yang mendorong kebajikan, mendorong yang baik, dan mencegah yang buruk. Di antara manusia ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang-orang dengan moral yang rendah, orang-orang yang membenci keseriusan, yang bebas dan membenci kedisiplinan, yang dzalim dan membenci keadilan, dan mereka yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mencegah kemungkaran bukanlah tugas yang mudah dan ringan. Mereka menilai baik dan buruk. Kekuasaan untuk kebajikan dan kema'rufan diperlukan, sehingga manusia dan umat manusia tidak akan bahagia kecuali kebaikan mendominasi (Qutbh, 2003).

Selain mengacu pada surat Ali Imran ayat 104, pada artikel ini penulis juga mengkaji QS. At Taubah 71. Adapun bunyi surat tersebut yakni:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
 سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka akan dirahmati Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At Taubah 9: 71).

Dalam kitab tafsir Al Azharnya, Hamka menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa ada banyak contoh di masa Rasulullah SAW di mana laki-laki dan perempuan beriman berperan sebagai pemimpin satu sama lain. Oleh karena itu, perempuan juga memainkan peran penting dalam menegakkan agama. Bukan hanya laki-laki. Ayat ini dijelaskan oleh Hamka dalam kitab tafsir Al Azharnya dengan mengatakan bahwa banyak contoh di masa Rasulullah SAW di mana orang-orang beriman memimpin satu sama lain. Akibatnya, perempuan juga memainkan peran penting dalam menegakkan agama. Bukan hanya laki-laki. Perempuan tidak dihinakan oleh laki-laki, dan laki-laki tidak ditantang oleh perempuan (Hamka, 2015).

Quraish Shihab, dalam tafsir Al Misbah, mengaitkan penafsiran ayat ini dengan penafsiran ayat At Taubah sebelumnya yang berbicara tentang ancaman berupa siksa bagi kaum munafik dan keadaan yang menimpa mereka. Allah menunjukkan keadaan orang mukmin yang sama sekali berbeda dengan keadaan orang munafik melalui beberapa ayat tersebut, serta mendorong orang munafik untuk meninggalkan perilaku tercelanya. Adapun keadaan kaum mukmin yakni mereka mempertahankan iman melalui amal saleh mereka, laki-laki dan perempuan, membantu satu sama lain dalam kebutuhan mereka dan segala hal. Ditunjukkan bahwa mereka tetap percaya pada Allah dengan mengatakan bahwa mereka harus melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk; mereka melakukan Shalat, membayar zakat dengan sepenuhnya, dan taat pada Allah dan Rasul-Nya dalam semua tuntutan-Nya. Dengan demikian, mereka pasti akan

mendapatkan rahmat khusus dari Allah, karena Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana dalam segala kehendakNya, dan tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun di dunia dan alam semesta (Qutbh, 2003).

Sayyid Qutb menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa sifat kaum munafik sama, dan bahwa kaum mukmin laki-laki dan perempuan berfungsi sebagai penolong atau wali bagi yang lainnya. Individualistik, lemah, dan bodoh adalah karakter kaum munafik. Karakter solid, kompak, kuat, dan saling menjamin tidak mereka miliki. Sebaliknya, tabiat seorang mukmin adalah bersatu dan setia kawan, serta saling menjamin. Namun, mereka saling menjamin untuk melakukan kebaikan dan menolak keburukan. Kesetiakawanan, saling menjamin, dan saling menolong diperlukan untuk melakukan kebaikan dan menolak kemungkaran. Akibatnya, orang-orang mukmin harus berbaris dalam satu barisan agar tidak terpengaruh oleh unsur-unsur konflik. Selain itu, orang-orang mukmin harus menunjukkan sifat kebersamaannya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, menjunjung tinggi kalimat Allah, dan merealisasikan pesan Allah kepada manusia (Qutbh, 2003).

Berdasarkan pemaparan tafsir QS. Ali Imran 104 dan At Taubah 71 dari Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb, maka dapat direpresentasikan bahwa **pertama**, dakwah merupakan aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar*, maknanya dakwah merupakan seruan kebaikan dan upaya untuk mencegah segala macam kemungkaran. Dalam rangka melaksanakan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* ini sangat dibutuhkan jamaah dari kaum muslimin yang menyediakan dirinya untuk memerankan aktivitas dakwah tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Hamka. Kemudian jamaah yang dimaksud disini adalah seluruh semua orang muslim dari berbagai kelompok, termasuk laki-laki dan perempuan sebagaimana dinyatakan pula oleh Quraish Shihab. Dengan demikian amanah dakwah tidaklah dipikul oleh salah satu pihak atau golongan sebab sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayyid Qutb bahwa mencegah kemungkaran juga menegakkan *amar ma'ruf* bukanlah tugas yang mudah dan ringan. **Kedua**, dalam pernyataan Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb terkait ranah maupun ruang lingkup dakwah yang ditujukan untuk perempuan tidak ada batasan ataupun penjelasan yang spesifik. Hal ini bermakna bahwa

dalam hal menjalankan aktivitas dakwah, perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang baik di ranah domestik atau keluarga, maupun di ranah publik dan masyarakat.

Dalam konteks dakwah Rasulullah, para perempuan muslim telah banyak merepresentasikan ataupun menggambarkan peran perempuan dalam dakwah tersebut. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa para perempuan muslim banyak terlibat langsung dalam peperangan bersama kaum lelaki. Nama-nama seperti istri Nabi Ummu Salamah, Shafiyah, Laila Al-Ghaffariyah, Ummu Sinam Al-Aslamiyah, dan lainnya disebutkan terlibat dalam peperangan. Selain itu, beberapa orang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan, dan beberapa lainnya bekerja sebagai perawat atau bidan, dan lainnya (Shihab, 2007). Dengan demikian, maka dakwah kaum perempuan pada masa Rasulullah dapat berupa kontribusi dalam peperangan, bekerja sebagai perias pengantin dan perawat.

Selain nama-nama di atas, terdapat juga beberapa nama-nama perempuan yang tercatat sebagai binaan Rasulullah (Shahabiyah) seperti Khadijah binti Khuwailid yang berhati mulia dan berdakwah dengan hartanya. Aisyah binti Abu Bakar sang jelita dan cerdas telah berdakwah melalui ilmunya. Asma binti Yazid sang intelektual yang berdakwah sebagai orator (*Khatibatun Nisa*). Nusaibah binti Kaab yang dijuluki sebagai Singa Islam berdakwah dengan pedangnya. Ummu Haram binti Milhan berdakwah dengan ikut berperang dan mendambakan kematian dalam perang suci. Ummu Sulaim atau Rumaisha yang berdakwah dengan menjadikan keislaman suaminya sebagai mahar dalam pernikahannya. Ummu Athiyah yang berdakwah dengan berperan sebagai paramedik dan penyedia logistik dalam perang suci. Serta Rufaidah binti Sa'ad yang berperan sebagai perawat dalam mendukung dakwah Rasulullah SAW (Shofin, 2016).

Namun, Noor juga menambahkan bahwa seorang perempuan dalam pandangan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk berdakwah, terutama pada keluarganya. Sebagai ibu, seorang perempuan diharuskan mendidik anak-anaknya agar mereka kelak menjadi generasi yang beriman dan berakhlak mulia serta menjadi panutan bagi setiap orang. Keistimewaan seorang ibu terkait dengan peran mengandung, melahirkan, dan menyusui, merupakan peran yang sangat mulia dan bernilai surga bagi mereka yang

dapat melewatinya (Harahap, 2022). Sebagai istri dalam keluarga, seorang perempuan harus mampu menjadi tempat yang aman bagi suaminya dan menjadi pemikat dan pendorong bagi suaminya untuk melakukan hal-hal baik. Selain itu, seorang perempuan juga memiliki peran sebagai anggota masyarakat, dan diharapkan mampu menjadi bagian yang bermanfaat dari masyarakat di mana mereka hidup (Qazan, 2001).

Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, perempuan juga dapat berperan dalam dakwah di media sosial. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media untuk melakukan dakwah (Burhanudin, 2019). Hal ini sekaligus menegaskan bahwa perempuan dalam memerankan dakwah juga perlu melek teknologi serta memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga dapat berkontribusi lebih luas serta tidak dipandang sebagai kelompok domestik yang lemah (Dwi Susilawati, 2008). Walau bagaimana pun perempuan tetap memiliki peluang untuk menunjukkan eksistensinya, termasuk dalam bidang dakwah.

Dalam kaitannya dengan dakwah di media sosial, di era modern ini sudah seharusnya setiap individu harus berubah untuk mengikuti perkembangan zaman jika tidak ingin tertinggal oleh peradaban. Hal ini dikarenakan arus globalisasi serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah tidak dapat dibatasi. Kaum muslimin bukan saatnya lagi terpana dengan kecanggihan teknologi, melainkan lebih sigap dalam memanfaatkannya demi mengubah diri mereka sendiri serta peradaban (Asmaya, 2009).

Dalam literatur lain disebutkan bahwa dalam arti yang sempit, dakwah tidak terbatas pada tabligh, masalah ibadah, atau berbicara di atas mimbar. Dakwah dapat membahas masalah sosial atau *ijtima'iyah* yang studinya lebih luas dan lebih sederhana (Astuti, 2006). Dakwah saat ini banyak mengalami perubahan dan terus berinovasi baik dari segi metode, media, dan materi seiring perkembangan zaman, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi audiennya.

Selanjutnya perempuan juga dapat berdakwah dan berperan di segala bidang melalui berbagai macam profesi. Masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain (Ahdiah, 2013). Dengan demikian, jelaslah nyata bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dan

ruang lingkup tak terbatas dalam menegakkan nilai-nilai dakwah dan ajaran Islam yang berguna bagi umat manusia di manapun berada.

Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran dari Hamka, Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dalam tafsir Al Azhar, Al Misbah, serta Fi Zhilalil Quran surat Ali Imran 104 dan juga At Taubah 71 maka dapat direpresentasikan bahwa tugas maupun amanah dakwah tidak hanya diemban oleh laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Tidak ada batasan terkait ruang lingkup aktivitas dakwah bagi perempuan. Artinya, perempuan dapat berperan dalam berbagai bidang, aspek, dan profesi. Pada masa Rasulullah dakwah perempuan dapat digambarkan kontribusinya dalam peperangan sebagai perawat, paramedik, penyedia logistik, dan orator. Mereka juga berkontribusi dengan mengeluarkan hartanya untuk kepentingan dakwah, serta menyampaikan ilmu demi majunya peradaban.

Dalam konteks saat ini peran perempuan dalam berdakwah dapat digambarkan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dalam lingkup keluarga yakni sebagai ibu dan istri. Sebagai seorang ibu perempuan berperan dalam merawat dan mendidik anak-anaknya, sedangkan sebagai istri ia mendukung aktivitas positif suaminya. Perempuan dapat berdakwah di lingkup masyarakat dan publik, serta lingkup pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lainnya. Peran tersebut adalah peran positif yang membawa kebaikan serta kebermanfaatannya. Terakhir, di era modern dan kemajuan teknologi, saat ini perempuan juga dapat berdakwah melalui media sosial dengan berbagai metode dan aktivitas.

Referensi

- Abu Zahra, Muhammad. 1999. *Al-Dakwah ila al-Islam*. Dar al-Fiqry al Araby.
- Ahdiah, Indah. 2013. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat." *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad*.
- Ali, Fachry Ali. 1983. "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya," dalam *Prisma*, No 2, Tahun XII.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fii Dhilal Qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Culture Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: JalaSutra.
- Asmaya, Enung. 2009. "Modernitas dan Tantangan terhadap Pelaksanaan Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.3.No.1 Januari-Juni.
- Astuti, Astuti. 2006. "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Suhuf*, Vol.XVIII, No.01/Mei.
- Bahnasawi, Salim. 2003. *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Depok: Gema Insani Press.
- Burhanudin, Aan Mohamad, dkk. 2019. "Dakwah Melalui Media Sosial." *ORASI Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fata, Ahmad Khoirul. 2020. *Pemikiran dan Peran Politik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hall, Stuart Hall. 1997. "The Work of Representation." *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2018. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani.

- Harahap, Lia Wati. 2022. "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Islamika*.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gemma Insani.
- Juliastuti, Nuraini Juliastuti. 2009. "Representasi." *Newsletter. KUNCI* No. 4.
- Krebs, W. A. 2001. *Collings Gem: Australian English Dictionary (3rd ed.)*. Sydney: HarperCollins Publisher.
- Ma'luf, Luis. 1997. *Almunjid fi al-lughat*. Dar al Masryiq, Beirut.
- Natsir, M. 1977. *Fighud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia.
- Qazan, S. 2001. *Membangun Gerakan Menuju Pembebasan Perempuan*. Khazin Abu Faqih: Era Intermedia.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Depok: Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2008. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setyaningsih, Hefy Nur. 2021. *Peran Wanita Dalam Dakwah Perspektif Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab*. Institut Agama Islam Jember.
- Shiha, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2003. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugito, Mohammad Shofin dan Hasanah, Umdatul. 2016. *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi*. Banten: FTK Banten Press.
- Wahyu Ilaihi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Quran. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zaidan, A.karim. 1979. *Asas Al-Dakwah, diterj. M. Asywadie Syukur dengan Judul Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.